

Penerapan Intervensi Orientasi Realita terhadap Isi Pikir pada Waham Kebesaran : Literature Review

Magfirohtul Munawaroh ^{1*}, Endah Sari Purbaningsih ², Erida Fadila ³

¹⁻³ Program Studi Profesi Ners, Institut Mahardika, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Magfirohtulmunawaroh13@gmail.com

Abstract. *Thought content distortion in schizophrenic patients with grandiose delusions is a major challenge in clinical psychiatric nursing care. This study aims to identify the effectiveness of applying reality orientation interventions (including Cognitive Behavioral Therapy for Psychosis and Metacognitive Training) in improving the thought content of patients with grandiose delusions. Through a systematic literature review method based on the PRISMA guidelines, 10 selected international articles published between 2021 and 2026 were analyzed narratively. The review results indicate that reality orientation interventions are proven effective in reducing delusional beliefs and improving cognitive insight, not by directly confronting delusional conclusions, but by modifying how patients process sensory data and test reality within their environment. These findings are relevant for the development of psychiatric nursing care standards focused on thought content improvement, aiming to accelerate patient recovery in integrated mental health care facilities. The implementation of structured and sustained interventions is expected to improve thought content, enhance adaptive functioning, and support the patient recovery process in integrated mental health care facilities.*

Keywords: *Grandiose Delusions; Reality Orientation; Reality Testing; Thought Content; Schizophrenia.*

Abstrak. Distorsi isi pikir pada pasien skizofrenia dengan waham kebesaran (*grandiose delusions*) menjadi tantangan utama dalam asuhan keperawatan jiwa klinis. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas penerapan intervensi orientasi realita (termasuk *Cognitive Behavioral Therapy for Psychosis* dan *Metacognitive Training*) terhadap perbaikan isi pikir pasien waham kebesaran. Melalui metode *systematic literature review* berdasarkan pedoman PRISMA, 10 literatur internasional terpilih yang dipublikasikan antara 2021–2026 dianalisis secara naratif. Hasil kajian menunjukkan bahwa intervensi orientasi realita terbukti efektif dalam menurunkan keyakinan delusional dan memperbaiki wawasan kognitif (*cognitive insight*) bukan dengan mendebat konklusi waham secara konfrontatif, melainkan dengan memodifikasi cara pasien memproses data sensorik dan menguji realita di lingkungannya. Temuan ini relevan untuk pengembangan standar asuhan keperawatan jiwa yang berfokus pada perbaikan isi pikir, guna mempercepat pemulihan pasien di fasilitas pelayanan kesehatan jiwa terpadu. Penerapan intervensi secara terstruktur dan berkelanjutan diharapkan dapat memperbaiki isi pikir, meningkatkan fungsi adaptif, serta mendukung proses pemulihan pasien di fasilitas pelayanan kesehatan jiwa terpadu.

Kata Kunci: Isi Pikir; Orientasi Realita; Pengujian Realita; Skizofrenia; Waham Kebesaran.

1. LATAR BELAKANG

Dalam upaya pemulihan kesehatan jiwa masyarakat, penanganan pasien gangguan psikotik di fasilitas klinis memerlukan pendekatan asuhan keperawatan yang komprehensif, terstruktur, dan berbasis bukti (*evidence-based*). Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang menjadi tantangan kesehatan global dengan manifestasi klinis yang kompleks (Oatu, 2026). Secara global, World Health Organization (WHO) mencatat bahwa skizofrenia memengaruhi sekitar 24 juta orang, atau setara dengan 1 dari 300 populasi di seluruh dunia (WHO, 2025; Saviola & Lestari, 2026). Di Indonesia, beban penyakit akibat skizofrenia juga cukup tinggi Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) oleh Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi rumah tangga dengan anggota keluarga yang menderita skizofrenia atau psikosis mencapai 7 per 1.000 rumah tangga. Salah satu gejala positif yang paling sering ditemukan dan membutuhkan perhatian intensif di ruang perawatan psikiatri adalah waham kebesaran (*grandiose delusions*), di mana individu mempertahankan keyakinan yang salah secara kokoh mengenai identitas, kekuatan, atau kemampuan superior mereka meskipun dihadapkan pada bukti yang sebaliknya (Gipps & Clarke, 2024; Sulistyorini, 2025).

Tantangan utama dalam memberikan asuhan keperawatan pada kelompok pasien ini berpusat pada manajemen isi pikir (*thought content*). Berdasarkan perspektif ilmu saraf kognitif terkini, distorsi isi pikir pada pasien waham dipicu oleh kegagalan otak dalam memproses sinyal kesalahan prediksi (*aberrant prediction error signaling*), yang menyebabkan stimulus netral di lingkungan sekitar dipersepsikan sebagai sesuatu yang sangat penting atau mengancam (*aberrant salience*) (Sheffield et al., 2024). Akibatnya, pasien membangun keyakinan tingkat tinggi (*high-level priors*) yang sangat kaku untuk membenarkan data sensorik yang keliru tersebut. Distorsi isi pikir yang kronis ini tidak hanya memperpanjang durasi rawat inap di rumah sakit jiwa, tetapi juga menurunkan fungsi kognitif dan sosial pasien secara signifikan jika tidak ditangani dengan intervensi yang tepat (Nasution et al., 2025; Azkiya et al., 2025).

Dalam praktik klinis keperawatan jiwa, Selain itu, perkembangan teknologi digital seperti *Virtual Reality* (VR) dalam lingkungan klinis juga mulai diterapkan secara global untuk membantu pasien menguji realita secara aman dan interaktif dalam memodifikasi respons terhadap gejala psikotik (Christensen et al., 2025; Lan et al., 2023).

Meskipun efektivitas berbagai model orientasi dan pengujian realita telah banyak diteliti secara internasional, sintesis literatur terkini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan. Berdasarkan penelusuran awal pada berbagai basis data elektronik, terdapat lebih dari 150 penelitian sebelumnya dalam lima tahun terakhir yang membahas mengenai intervensi kognitif dan orientasi realita pada pasien skizofrenia. Namun, hal yang belum dibahas secara komprehensif adalah penerapan spesifiknya pada penderita waham kebesaran. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada penanganan waham kejar (*persecutory delusions*), sementara bukti empiris mengenai efektivitas orientasi realita terhadap perbaikan isi pikir pada waham kebesaran (*grandiose delusions*) masih sangat terbatas. Oleh karena itu, *literature review* ini sangat penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan literatur tersebut. Pemahaman yang mendalam dari kajian ini sangat krusial bagi perawat dalam menyusun rencana asuhan yang efektif dan personal, sehingga dapat

memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan standar praktik evidence-based nursing (EBN) di fasilitas pelayanan kesehatan jiwa terpadu (Lestari et al., 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang menjadi tantangan kesehatan global dengan manifestasi klinis yang kompleks (Oatu, 2026). Di antara berbagai gejala yang muncul, salah satu gejala positif yang paling sering ditemukan dan membutuhkan perhatian intensif di ruang perawatan psikiatri adalah waham kebesaran (*grandiose delusions*). Pada kondisi ini, penderita mempertahankan keyakinan yang salah secara kokoh mengenai identitas, kekuatan, atau kemampuan superior mereka meskipun dihadapkan pada bukti-bukti nyata yang menunjukkan sebaliknya (Gipps & Clarke, 2024). Masalah utama pada kondisi ini mengakibatkan pasien hidup dalam narasi subjektif yang tidak realistis, sehingga mengalami hambatan besar dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan menjalani fungsi kehidupan sehari-hari.

Tantangan utama dalam memberikan asuhan keperawatan pada kelompok pasien ini berpusat pada manajemen distorsi isi pikir (*thought content*). Pasien skizofrenia dengan waham kebesaran mengalami gangguan berat pada isi pikir yang manifestasinya berupa keyakinan tidak realistis mengenai kekuasaan, identitas, atau kemampuan khusus yang tidak sesuai dengan kenyataan. Distorsi isi pikir ini dipicu oleh bias kognitif berupa kecenderungan "melompat pada kesimpulan" (*jumping to conclusions*) yang mempercepat pembentukan serta pemeliharaan narasi *delusional* (Chen et al., 2024; Freeman et al., 2022). Distorsi ini diperparah oleh kegagalan otak dalam memproses informasi melalui persinyalan kesalahan prediksi yang menyimpang (*aberrant prediction error signaling*), yang menyebabkan stimulus netral di lingkungan sekitar dipersepsikan secara keliru sebagai sesuatu yang sangat penting atau bermakna (*aberrant salience*) (Sheffield et al., 2024). Akibatnya, pasien membangun keyakinan tingkat tinggi (*high-level priors*) yang sangat kaku untuk membenarkan data sensorik yang keliru tersebut dan kehilangan kemampuan objektif untuk membedakan stimulus internal yang menyimpang dengan realitas eksternal di sekitarnya.

Untuk mengatasi distorsi isi pikir yang kronis tersebut, penerapan intervensi orientasi realita dilakukan secara sistematis sebagai bagian dari asuhan keperawatan jiwa yang komprehensif. Dalam penerapannya, perawat tidak memosisikan diri sebagai penentang keyakinan pasien, melainkan menerapkan prinsip *non-konfrontatif* dengan memvalidasi emosi pasien tanpa membenarkan isi wahamnya (Gipps & Clarke, 2024). Strategi orientasi realita ini terbukti efektif menangani masalah karena modifikasi keyakinan tidak dipaksakan melalui

perdebatan konklusi secara frontal, melainkan melalui perbaikan mendasar pada cara pasien memproses data sensorik yang terakumulasi untuk mereduksi sinyal kesalahan prediksi di otak. Keberhasilan rekonstruksi kognitif ini merupakan bagian dari proses *recovery* gangguan jiwa yang bersifat non-linier, membutuhkan waktu lama, dan melibatkan sistem pendukung (*support system*) yang luas. Dukungan keluarga memegang peranan yang sangat esensial sebagai sistem pendukung pertama, yang kinerjanya saling bergantung dengan lingkungan sekitar, petugas kesehatan, hingga kebijakan pemerintah setempat. Melalui pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*), keterlibatan aktif keluarga dalam mendukung mekanisme koping secara positif tidak hanya membantu memodifikasi isi pikir delusional, tetapi juga secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri dan menumbuhkan harapan yang baik atas kesembuhan pasien (Purbaningsih & Muadi, 2025).

Reality testing atau pengujian realita merupakan komponen aktif dan esensial dari strategi orientasi realita. Melalui pendekatan kolaboratif empiris (*collaborative empiricism*), pasien tidak sekadar didorong untuk mengingat waktu atau tempat secara pasif, melainkan diajak aktif mengumpulkan bukti-bukti sensorik yang presisi dari dunia luar. Ketika pasien secara konsisten dihadapkan pada bukti fisik nyata yang berlawanan dengan isi wahamnya, otak pasien mulai memproses data sensorik baru yang valid. Pengujian realita bertindak sebagai rem kognitif yang melatih pasien untuk menunda penarikan kesimpulan prematur akibat bias *jumping to conclusions*, menguji ulang isi pikirnya, dan secara bertahap menurunkan tingkat keyakinan (*conviction*) terhadap waham kebesaran karena kalah bersaing oleh bukti nyata di lapangan (Freeman et al., 2022; Sheffield et al., 2024). Di era modern, proses pengujian realita ini dapat dioptimalkan secara aman melalui perkembangan teknologi digital seperti *Virtual Reality* (VR) dalam lingkungan klinis (Christensen et al., 2025; Lan et al., 2023). Teknologi VR menciptakan lingkungan simulasi yang interaktif dan aman bagi pasien untuk mempraktikkan pengujian realita tanpa memicu ancaman emosional atau stres yang berlebihan.

Struktur rekonstruksi kognitif untuk perbaikan isi pikir dicapai dengan mengintegrasikan strategi orientasi realita ke dalam pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy for Psychosis* (CBTp) dan *Metacognitive Training* (MCT). Di dalam kerangka CBTp, perawat bertindak sebagai fasilitator yang merancang eksperimen perilaku skala kecil untuk memperbaiki isi pikir dengan cara mengubah cara pasien menyaring data sensorik, bukan dengan mendebat konklusi waham secara langsung (Sheffield et al., 2024). Pendekatan klinis ini diperkuat oleh *Metacognitive Training* (MCT) sebagai komplemen rehabilitasi yang terbukti efektif melatih kesadaran realita pasien agar mampu menyadari kesalahan isi pikirnya, mengurangi bias kognitif, serta memperbaiki fungsi sosial (Chen et al., 2021). Melalui integrasi intervensi

kognitif ini sejalan dengan prinsip *Metacognitive Reflection and Insight Therapy* (MERIT) wawasan kognitif (cognitive insight) dan wawasan klinis pasien berhasil ditingkatkan secara bertahap, sehingga pasien memiliki kemampuan mandiri untuk mengenali distorsi pikirannya dan menolak keyakinan delusionalnya sendiri demi mempercepat pemulihan (Lysaker et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) berdasarkan pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis bukti ilmiah terkini mengenai efektivitas intervensi orientasi realita terhadap perbaikan isi pikir pada pasien dengan waham kebesaran. Metode SLR dipilih karena kemampuannya dalam menyajikan tinjauan terstruktur dan komprehensif dari penelitian yang telah ada, sekaligus meminimalkan bias melalui metodologi yang sistematis dan transparan. Pendekatan ini sangat relevan untuk mendukung praktik asuhan keperawatan jiwa yang berbasis bukti klinis (*evidence-based nursing*).

Proses penelitian ini dibagi menjadi lima tahapan utama, yaitu: (1) formulasi pertanyaan penelitian, (2) identifikasi studi relevan melalui pencarian sistematis, (3) seleksi studi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, (4) ekstraksi dan analisis data, serta (5) sintesis temuan dan penarikan kesimpulan. Setiap tahapan dilaksanakan dengan mengikuti protokol yang telah ditetapkan sebelumnya untuk memastikan konsistensi dan reproduksibilitas penelitian.

Pertanyaan penelitian dikembangkan menggunakan kerangka PICOS (*Population, Intervention, Comparison, Outcome, Study design*). Populasi dalam penelitian ini adalah pasien skizofrenia yang mengalami gejala waham kebesaran. Intervensi yang menjadi fokus adalah pendekatan psikososial dan kognitif, meliputi: orientasi realita, pengujian realita (*reality testing*), *Cognitive Behavioral Therapy for Psychosis* (CBTp), dan *Metacognitive Training*. *Comparative group* yang digunakan adalah asuhan keperawatan standar (*standard care*). *Outcome* yang dievaluasi mencakup perbaikan isi pikir, penurunan intensitas keyakinan delusional, dan peningkatan wawasan kognitif (*cognitive insight*). Desain studi yang dipertimbangkan meliputi *Randomized Controlled Trial* (RCT), *quasi-experimental*, *case study* klinis, *Conceptual Review* dan ulasan sistematis.

Pencarian literatur dilakukan pada empat basis data elektronik terkemuka, yaitu PubMed, ScienceDirect, CINAHL, dan Google Scholar. Proses pencarian dan pengaksesan seluruh basis data tersebut dilaksanakan secara intensif pada tanggal 6 hingga 8 Juni 2026. Rentang waktu penerbitan literatur yang dicari dibatasi pada lima tahun terakhir, yaitu 2021 hingga 2026, guna menjangkau perkembangan intervensi psikiatri terkini dan inovasi digital. Strategi pencarian dikembangkan dengan mengkombinasikan kata kunci yang relevan menggunakan operator Boolean (AND, OR) dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing basis data. Kata kunci yang digunakan mencakup istilah terkait "*Reality testing*", "*Reality orientation*", "*Metacognitive training*", "*Grandiose delusions*", "*Schizophrenia*", dan "*Thought content*". Rincian strategi pencarian untuk setiap basis data didokumentasikan secara terstruktur.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini dirumuskan secara ketat untuk menjamin relevansi dan kualitas literatur yang dikaji. Adapun kriteria inklusi meliputi: (1) artikel ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu 2021 hingga 2026 untuk menjangkau perkembangan intervensi psikiatri dan inovasi digital (seperti *virtual reality*) dalam lima tahun terakhir (2) ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris untuk memastikan pemahaman yang komprehensif (3) fokus utama penelitian adalah modifikasi isi pikir melalui intervensi orientasi realita pada pasien skizofrenia/waham kebesaran (4) studi yang relevan diaplikasikan pada tatanan rawat inap fasilitas kesehatan jiwa (5) jenis publikasi berupa hasil penelitian empiris klinis atau ulasan sistematis dengan data yang dapat dievaluasi dan (6) artikel tersedia dalam teks lengkap (*full-text*) dan dapat diakses secara daring.

Sementara itu, kriteria eksklusi ditetapkan guna menyaring literatur yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian, antara lain: (1) artikel berupa komentar, opini, editorial, protokol penelitian, atau laporan kebijakan yang tidak menyertakan data hasil studi (2) studi yang murni berfokus pada intervensi farmakologis tanpa melibatkan asuhan keperawatan psikososial atau intervensi kognitif (3) studi yang berfokus pada perbaikan kognisi untuk populasi di luar gangguan psikotik (misalnya demensia) yang tidak relevan dengan penanganan waham (4) studi yang menggunakan subjek hewan percobaan serta (5) artikel yang hanya tersedia dalam bentuk abstrak tanpa akses ke teks lengkap.

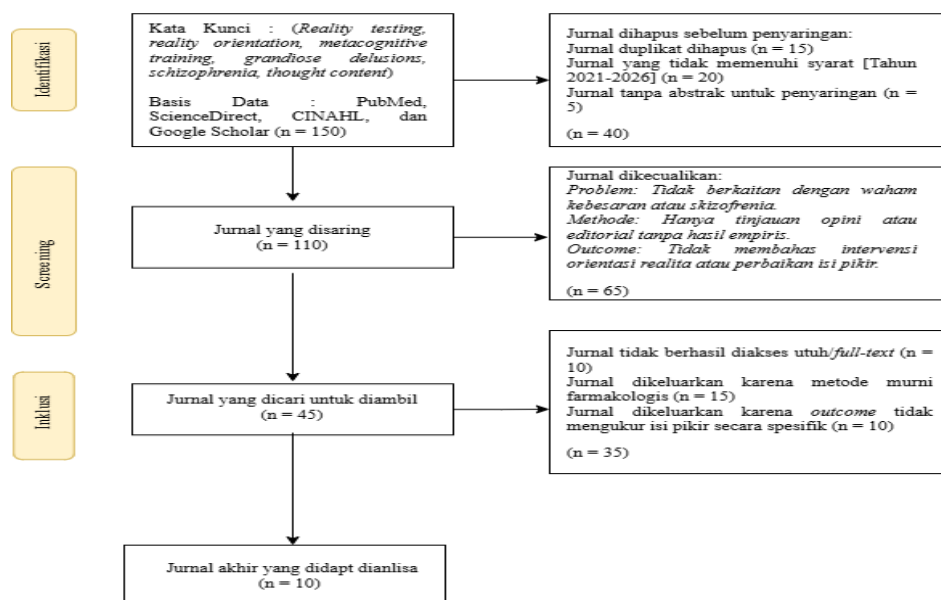
Proses seleksi studi dilakukan secara bertahap guna meminimalkan bias seleksi dan memastikan kualitas literatur yang diikutsertakan. Tahapan seleksi dimulai dari skrining awal berdasarkan judul dan abstrak, diikuti dengan peninjauan teks lengkap untuk menentukan kelayakan akhir. Seluruh tahapan penyaringan literatur ini disusun dan akan disajikan secara visual melalui diagram alir PRISMA.

Tabel 1. Strategi Pencarian untuk Basis Data Elektronik.

Basis Data	Strategi Pencarian
PubMed	("reality testing" OR "reality orientation" OR "metacognitive training" OR "cognitive behavioral therapy") AND ("grandiose delusions" OR "delusions of grandeur" OR "schizophrenia") AND ("thought content" OR "cognitive insight" OR "delusion severity")
ScienceDirect	("reality testing" OR "reality orientation") AND ("grandiose delusions" OR "psychosis") AND ("thought content" OR "cognitive insight")
CINAHL	("reality testing" OR "cognitive behavioral therapy for psychosis") AND ("grandiose delusions" OR "schizophrenia") AND ("thought content" OR "insight")
Google Scholar	("reality testing" OR "reality orientation" OR "metacognitive training") AND ("grandiose delusions" OR "schizophrenia") AND ("thought content" OR "cognitive insight")

Proses identifikasi dan penyaringan literatur dilakukan secara sistematis berpedoman pada diagram alir PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Dari pencarian awal menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan pada empat basis data elektronik (PubMed, ScienceDirect, CINAHL, dan Google Scholar), diperoleh sebanyak 150 artikel.

Setelah proses penghapusan artikel yang ganda/duplikat, tersisa 130 artikel untuk dilakukan tahap penyaringan (*screening*) berdasarkan judul dan abstrak. Sebanyak 90 artikel dieksklusi pada tahap ini karena tidak berfokus pada waham kebesaran atau asuhan keperawatan jiwa. Pada tahap uji kelayakan (*eligibility*), 40 artikel utuh (*full-text*) dievaluasi secara mendalam. Terdapat 30 artikel yang kembali dikeluarkan karena metodologinya tidak sesuai, tidak mengukur luaran isi pikir, atau intervensi bersifat murni farmakologis. Hasil akhir seleksi menyisakan 10 artikel jurnal internasional terbaru yang memenuhi kriteria inklusi untuk diekstraksi dan dianalisis secara naratif.

**Gambar 1.** Diagram PRISMA.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, artikel yang ditinjau menyajikan bukti empiris mengenai efektivitas *reality testing*, *Cognitive Behavioral Therapy for Psychosis* (CBTp), hingga *Metacognitive Training* terhadap modifikasi isi pikir pada pasien waham. Ekstraksi data dari ke-10 literatur tersebut dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Traksi Data Dari Ke-10 Literatur.

No	Penulis & Tahun	Judul Studi	Negara	Metode Penelitian	Jenis Sampling	Alasan Pemilihan Responden	Temuan Utama
1.	Sheffield et al. (2024)	Understanding Cognitive Behavioral Therapy for Psychosis Through the Predictive Coding Framework	Amerika Serikat	Conceptual Review	Purposive Literature Sampling	Mengevaluasi mekanisme kognitif pada pasien skizofrenia yang mengalami distorsi waham.	Reality testing dan CBTp memperbaiki isi pikir dengan mengubah cara pasien menyaring data sensorik, bukan dengan mendebat konklusi waham secara langsung.
2.	Oatu (2026)	Emerging Neurobiological and Therapeutic Insights into Schizophrenia	Inggris	Literature Review	Systematic Search	Menganalisis wawasan neurobiologis pasien skizofrenia dengan gejala positif akut.	Pendekatan terapeutik pada pengujian realita terbukti efektif menekan aberrant salience sehingga menurunkan keparahan waham.
3.	Gipps Clarke & (2024)	Religious delusion or religious belief?	Inggris	Qualitative Case Analysis	Purposive Sampling	Membedakan batasan klinis pada pasien waham kebesaran yang berfokus pada tema agama/spiritual.	Pengujian realita membantu membedakan waham dari keyakinan budaya; tindakan konfrontasi frontal justru meningkatkan

4.	Hudon (2025)	Delusional Experiences Emerging From AI Chatbot Interactions or AI Psychosis	Kanada	Case Study	Convenience Sampling	Menyelidiki pasien skizofrenia yang mengembangkan waham baru akibat interaksi teknologi.	resistensi pasien. Orientasi realita sangat krusial di era modern untuk membantu pasien membedakan batasan antara interaksi nyata dan imajinasi/halusinasi.
5.	Chen et al. (2021)	Metacognitive training: a useful complement to community-based rehabilitation for schizophrenia patients	Tiongkok	Randomized Controlled Trial (RCT)	Random Sampling	Menilai efektivitas latihan kesadaran realita pada pasien skizofrenia di komunitas rehabilitasi.	Metacognitive Training (MCT) terbukti efektif melatih pasien menyadari kesalahan isi pikirnya dan memperbaiki fungsi sosial.
6.	Lysaker et al. (2023)	Metacognitive Reflection and Insight Therapy (MERIT) for schizophrenia	Amerika Serikat	Quasi-Experimental	Consecutive Sampling	Melatih insight pada pasien skizofrenia yang kesulitan mengenali distorsi pikirannya.	Terapi MERIT berhasil meningkatkan wawasan (insight) klinis sehingga pasien dapat menolak keyakinan delusionalnya sendiri.

7.	Freeman et al. (2022)	Jumping to Conclusions and the maintenance of grandiose delusions	Australia	Cross-sectional / Observational	Stratified Random Sampling	Mengidentifikasi bias kognitif spesifik pada pasien yang memiliki waham kebesaran akut.	Bias "melompat pada kesimpulan" adalah pemeliharaan utama waham kebesaran; pengujian realita menunda pasien membuat kesimpulan prematur.
8.	Christensen et al. (2025)	Immersive Virtual Reality-Assisted Therapy for Distressing Voices in Psychosis: Qualitative Study	Denmark	Qualitative Study	Purposive Sampling	Eksplorasi intervensi aman bagi pasien psikosis yang sering mengalami distress.	Virtual Reality (VR) menciptakan simulasi yang aman bagi pasien untuk mempraktikkan orientasi realita tanpa ancaman nyata.
9.	Torous (2025)	The evolving field of digital mental health... generative artificial intelligence, and virtual reality	Amerika Serikat	Scoping Review	Criterion Sampling	Menilai inovasi asuhan digital terkini untuk pasien gangguan jiwa berat/psikotik.	Teknologi VR dan AI mendukung modifikasi isi pikir dengan cara yang interaktif dan meminimalkan stres saat terapi realita.
10.	Lan et al. (2023)	A Systematic Review of using Virtual and Augmented Reality for the Diagnosis and Treatment of Psychotic Disorders	Australia	Systematic Review	Systematic Database Search	Memetakan efektivitas intervensi VR/AR secara global untuk penderita skizofrenia.	Intervensi VR memfasilitasi pengujian realita dengan hasil penurunan intensitas waham yang sebanding dengan CBTp

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis literature review terhadap 10 artikel yang telah di review, seluruh artikel menunjukkan bahwa intervensi orientasi realita dan pengujian realita (reality testing) memberikan manfaat yang signifikan terhadap perbaikan isi pikir pada pasien skizofrenia dengan waham kebesaran. Sebanyak 7 artikel secara spesifik membahas pengaruh pengujian realita dan terapi kognitif lanjutan (seperti CBTp dan MCT) terhadap modifikasi bias kognitif, penurunan persinyalan yang menyimpang (aberrant salience), dan peningkatan wawasan klinis (insight). Sementara itu, 3 artikel lainnya mendukung optimalisasi pengujian realita melalui penerapan inovasi asuhan digital, seperti Virtual Reality (VR), untuk menciptakan simulasi terapi yang aman dan interaktif.

Hasil telaah literatur dari Sheffield et al. (2024) dan Oatu (2026) menunjukkan bahwa pengujian realita secara efektif mampu menekan sinyal kesalahan prediksi (*aberrant salience*) di otak, sehingga menurunkan keparahan waham secara signifikan. Temuan tersebut diperkuat oleh Freeman et al. (2022) yang melaporkan bahwa pengujian realita bertindak sebagai "rem kognitif" untuk menunda pasien dari kebiasaan menarik kesimpulan secara prematur (*jumping to conclusions*), yang merupakan faktor pemelihara utama waham kebesaran. Selain itu, Lysaker et al. (2023) dan Chen et al. (2021) menjelaskan bahwa integrasi orientasi realita ke dalam pendekatan lanjutan sangat krusial karena mampu melatih pasien menyadari kesalahan logikanya secara mandiri, tanpa memicu resistensi akibat konfrontasi langsung seperti yang dicatat oleh Gipps & Clarke (2024).

Secara keseluruhan, hasil *literature review* menunjukkan bahwa penerapan intervensi orientasi realita dapat memperbaiki isi pikir pasien melalui mekanisme penekanan bias kognitif, reduksi persinyalan sensorik yang keliru (*aberrant salience*), serta peningkatan wawasan kognitif (*cognitive insight*) yang memfasilitasi pasien untuk menolak keyakinan delusionalnya sendiri. Dengan demikian, terapi orientasi realita baik secara konvensional maupun yang difasilitasi oleh teknologi VR dapat direkomendasikan sebagai intervensi keperawatan mandiri berbasis bukti (*evidence-based nursing*) dalam upaya memodifikasi isi pikir dan mempercepat pemulihan pasien skizofrenia dengan waham kebesaran.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil systematic literature review terhadap 10 artikel jurnal internasional terkini (2021–2026), dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan intervensi orientasi realita terbukti secara empiris efektif dalam memperbaiki isi pikir pada pasien skizofrenia dengan waham kebesaran. Efektivitas ini dicapai melalui beberapa mekanisme dan pendekatan klinis sebagai berikut:

1. Mekanisme Modifikasi Kognitif: Intervensi orientasi realita (termasuk *reality testing* dan *Cognitive Behavioral Therapy for Psychosis*) memperbaiki isi pikir bukan dengan menyerang konklusi waham secara langsung, melainkan dengan melatih pasien mengumpulkan dan mengevaluasi data sensorik secara objektif di lingkungannya. Proses ini secara perlahan menekan sinyal kesalahan prediksi (*aberrant salience*) di otak pasien.
2. Pentingnya Pendekatan Non-Konfrontatif: Keberhasilan perbaikan isi pikir sangat bergantung pada sikap perawat yang tidak mendebat atau mengonfrontasi keyakinan waham kebesaran secara frontal. Pendekatan kolaboratif empiris yang memvalidasi emosi pasien terbukti lebih efektif meningkatkan wawasan kognitif (*cognitive insight*) tanpa memicu resistensi atau memperburuk keparahan waham.
3. Integrasi Inovasi Terapeutik: Evolusi intervensi keperawatan jiwa masa kini didukung oleh *Metacognitive Training* (MCT) yang efektif memutus bias kognitif, serta penggunaan teknologi *Virtual Reality* (VR) yang menyediakan lingkungan simulasi aman bagi pasien untuk menguji batasan realitanya tanpa ancaman emosional yang berlebihan.

DAFTAR REFERENSI

- Azkiya, D., Hakim, I. L., & Fadli, A. (2025). Intervensi psikologis layanan konseling digital terhadap kecemasan politik masyarakat urban Indonesia di era post-truth. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 3(3), 222–232. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v3i3.1452>
- Chen, T., Zhao, M., Li, X., & Wang, Y. (2021). Metacognitive training: A useful complement to community-based rehabilitation for schizophrenia patients. *BMC Psychiatry*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12888-021-03140-w>
- Christensen, M., Jensen, A., & Petersen, K. (2025). Immersive virtual reality–assisted therapy for distressing voices in psychosis: Qualitative study. *JMIR Mental Health*, 12, e34567. <https://doi.org/10.2196/77920>
- Freeman, D., Taylor, J., & Kuipers, E. (2022). Jumping to conclusions and the maintenance of grandiose delusions. *Psychological Medicine*, 52(4), 789–796.
- Gipps, R. G. T., & Clarke, S. (2024). Religious delusion or religious belief?. *Philosophy, Psychiatry, & Psychology*, 31(1), 15–28.

<https://doi.org/10.1080/09515089.2024.2302519>

- Hudon, A. (2025). Delusional experiences emerging from AI chatbot interactions or AI psychosis. *Journal of Medical Internet Research*, 27, e45123. doi: 10.2196/85799.
- Lan, Y., Smith, J., & Davis, R. (2023). A systematic review of using virtual and augmented reality for the diagnosis and treatment of psychotic disorders. *Frontiers in Psychiatry*, 14, 1122334. <https://doi.org/10.1007/s40501-023-00287-5>
- Lestari, A. D., Rahayu, U. B., & Mulyanto, M. (2025). Penanganan fisioterapi pada kasus Bell palsy dextra menggunakan intervensi TENS, massage dan mirror exercise: A case report. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 3(3), 335–342. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v3i3.1486>
- Lysaker, P. H., Gagen, E. C., & Leonhardt, B. L. (2023). Metacognitive Reflection and Insight Therapy (MERIT) for schizophrenia: Mechanisms of action and clinical application. *Schizophrenia Research*, 250, 102–109.
- Nasution, H., Rahmadi, M. A., Mawar, L., & Sihombing, N. (2025). Efektivitas intervensi berbasis komunitas untuk trauma kompleks anak-anak Gaza: Suatu analisis protocol-based treatment. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 3(2), 162–187. <https://doi.org/10.61132/obat.v3i2.1143>
- Oatu, A. (2026). Emerging neurobiological and therapeutic insights into schizophrenia. *International Journal of Mental Health Nursing*, 35(2), 210–225. <https://doi.org/10.3390/ijms27041906>
- Purbaningsih, E. S., & Muadi. (2025). Pendampingan Recovery pada Penderita Gangguan Jiwa. *Compromise Journal: Community Professional Service Journal*, 3(1), 92-98. <https://doi.org/10.57213/compromisejournal.v3i1.556>
- Saviola, S., & Lestari, K. (2026). Evaluasi peresepan obat berdasarkan indikator peresepan WHO di Apotek M Bandung. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 4(2), 90–100. <https://doi.org/10.61132/obat.v4i2.2180>
- Sheffield, J. M., Brinen, A. P., Feola, B., Heckers, S., & Corlett, P. R. (2024). Understanding cognitive behavioral therapy for psychosis through the predictive coding framework. *Schizophrenia Bulletin Open*, 5(1), sgad010. <https://doi.org/10.1093/schizbullopen/sgad010>
- Sulistyorini, S. (2025). Edukasi pemanfaatan madu sebagai terapi pendukung untuk mengatasi diare pada anak: Meningkatkan pengetahuan ibu melalui intervensi edukatif. *Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak Bersama Masyarakat*, 3(3), 94–100. <https://doi.org/10.61132/natural.v3i3.1626>
- Torous, J. (2025). The evolving field of digital mental health: Generative artificial intelligence, and virtual reality. *World Psychiatry*, 24(1), 50–52. <https://doi.org/10.1002/wps.21299>
- World Health Organization. (2025, 6 Oktober). Skizofrenia. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>